

STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP PENYANDANG TUNADAKSA (STUDI KASUS DI DESA PALADINGANG KECAMATAN BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA)

RISMAWATI, NURSYAMSIH, SYAMSUDDIN AB

Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Email: rismawati.kessos@gmail.com; nursyamsiah@gmail.com;

Internasionalkessos@yahoo.com

Abstract:

This study aims to determine strategies for fulfilling the life needs of people with physical disabilities in the skills aspect (case study in Paladingang Village, Bontolempangan District, Gowa Regency), as well as supporting and inhibiting factors for fulfilling the life needs of people with physical disabilities in the skills aspect (case study in Paladingang Village, Bontolempangan District, Gowa Regency). This research is a qualitative research using a social work approach. The results of this study indicate that the strategies to fulfill the life needs of persons with physical disabilities are making chicken cages from woven bamboo, making wooden knife handles, assembling wooden toy cars, making broom sticks. Then the inhibiting factor is the lack of knowledge about technology, lack of government support and supporting factors, namely the raw materials are easy to obtain, the tools used are simple, the only craftsmen in Paladingang Village. 1) It is hoped that the people in Paladingang Village will always use handicraft products in the village from the skilled hands of people with physical disabilities. 2) For the local government to always provide support to people with disabilities, in the form of support in terms of providing skills guidance to people with physical disabilities, so that these disabled people can develop their skills even better.

Keywords: *Strategies; Fulfilling the Living Needs; Persons with Disabilities*

PENDAHULUAN

Manusia mempunyai kebutuhan yang beragam dan terus bertambah mengikuti deras laju perubahan lingkungan sosial di sekitarnya, dan secara naluri manusia melakukan banyak tindakan melalui berbagai cara agar kebutuhan dasarnya terpenuhi. Cara pemenuhan kebutuhan dasarnya itulah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya yang juga memiliki kebutuhan-kebutuhan

dasar yang sama. Kesejahteraan hidup manusia bisa tercapai saat kebutuhan atau keinginan terpenuhi.

Semakin majunya zaman dan pesatnya pembangunan ternyata bisa membawa dampak dan warna sendiri bagi kehidupan manusia, yaitu dimana pemenuhan kebutuhannya berupa sandang dan pangan yang tidak lagi sederhana dulu, disini sudah terjadi pergeseran antara kebutuhan sekarang dengan kebutuhan yang lalu. Komsumsi sandang tidak lagi hanya

sekedar mengenyangkan perut dan melindungi atau menutupi badan, namun telah dijadikan simbol masyarakat tertentu yang menunjukkan status kekuasaan dan kekayaan. Perlu dipahami bahwa penyandang tunadaksa juga mempunyai keinginan, penyandang tunadaksa juga memiliki kebutuhan yang sama, penghidupan yang layak dengan terpenuhinya sandang, pangan, papan, pendidikan menjadi kebutuhan utama sebagai manusia. Penyandang tunadaksa merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan serta peran yang sama dalam segala aspek kehidupan maupun penghidupan seperti halnya warga Negara Indonesia lain. pengakuan tersebut dikuatkan secara hukum melalui undang-undang nomor 4 tahun 1997 diikuti terbitnya peraturan pemerintah nomor 43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas dalam hal ini tunadaksa. Data PBB mengungkapkan 10% dari total populasi penduduk dunia atau sekitar 650 juta jiwa adalah penyandang disabilitas tunadaksa.

Laporan yang disampaikan Bank Dunia mengungkapkan sekitar 20% dari penyandang disabilitas tunadaksa diseluruh dunia datang dari kelas ekonomi lemah. Kondisi sosial penyandang disabilitas tunadaksa pada umumnya dalam keadaan rentan baik dari aspek ekonomi, pendidikan, keterampilan maupun kemasyarakatan. Secara ekstrim bahkan masih ada keluarga yang menyembunyikan anggota keluarga

yang menyandang disabilitas tunadaksa terutama di pedesaan. Penyebab tunadaksa ini bisa diakibatkan karena luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna.. Penyandang tunadaksa memiliki banyak permasalahan yang harus dihadapinya salah satunya adalah sulitnya memperoleh penghidupan yang layak. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya penyandang tunadaksa harus mempunyai suatu strategi yang harus dilakukan atau memaksimalkan potensi yang dimiliki agar ia bisa memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Desa Paladingang adalah sebuah desa yang terletak di dataran tinggi dan sebagian besar wilayahnya adalah perkebunan. Desa Paladingang merupakan daerah pegunungan/lereng yang terletak di Wilayah Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Penduduk Desa Paladingang terdiri atas 925 KK dengan total jumlah jiwa 3.108 orang. di Desa ini terdapat penyandang Tunadaksa yang kegiatan sehari harinya adalah membuat kerajinan. Penyandang tersebut mempunyai keterampilan tersendiri yang berbeda dengan penyandang tunadaksa lainnya yang ada di Desa Paladingang tersebut. Penyandang Tunadaksa tersebut bernama Sule yang berusia 35 tahun. Ia lahir pada 25 Desember 1985 dari seorang Ibu yang bernama Jaipa dan Bapak Salo'. Sule adalah seseorang yang mengalami ketunadaksaan sejak ia berusia 25 tahun karena mengidap penyakit kusta yang mengakibatkan tangan dan kakinya mengalami kecacatan yang

mengakibatkan gangguan gerak pada anggota tubuhnya tersebut. Namun semenjak Sule mengalami ketunadaksaan tersebut Sule tetap bisa hidup dalam keterbatasan yang dimiliki dan kondisi fisik yang kurang sempurna. Sule harus menghadapi persoalan yang terjadi, terkait dengan hilangnya kepercayaan diri yang mengakibatkan keterbatasan interaksi sosialnya, kemudian timbulnya keputus asaan dalam diri Sule, dan tidak hanya itu ia juga harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dengan keterbatasan fisik yang dialaminya. Adanya kondisi tersebut, membuat Sule yang mengalami ketunadaksaan, melakukan berbagai cara untuk tetap bertahan hidup dengan kondisi tersebut dengan tidak sepenuhnya bergantung kepada orang lain meskipun memiliki kondisi yang serba terbatas.

Penyandang tunadaksa tersebut dalam hal ini Sule memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya agar bisa menghasilkan sumber pendapatan agar bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Berbagai usahapun dilakukan agar kebutuhan hidupnya terpenuhi salah satunya adalah memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya yaitu membuat kurungan ayam dari anyaman bambu dan berbagai jenis keterampilan lainnya yang kemudian dari hasil keterampilan tersebut kemudian dijual, hal ini dilakukan agar bisa menambah sumber pendapatan dan tetap bertahan hidup dengan kondisi yang ada saat ini.

Jurnal ini bertujuan untuk Untuk mengetahui bagaimana strategi

pemenuhan kebutuhan hidup penyandang tunadaksa dalam aspek keterampilan. Serta Untuk mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat strategi pemenuhan kebutuhan hidup penyandang tunadaksa dalam aspek keterampilan.

Pembahasan diperoleh dengan melakukan penelitian dan studi literature yang berkaitan dengan strategi pemenuhan kebutuhan hidup penyandang tunadaksa diperoleh dari buku, jurnal dan mau pun bahan bacaan lainnya. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai strategi pemenuhan kebutuhan hidup penyandang tunadaksa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan pekerjaan sosial.. Lokasi penelitian terletak di Desa Paladingang Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder, adapun data primer diperoleh dari aparat pemerintah setempat, penyandang tunadaksa dan para konsumen, sedangkan data sekunder berasal dari literatur berupa buku-buku, serta beberapa referensi lainnya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. instrumen yang

digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi: observasi, wawancara dengan daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam, dan buku catatan Teknik Pengelolaan dan Analisis data meliputi tahap reduksi, penyajian data dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Paladingang adalah sebuah desa yang terletak di dataran tinggi dan sebagian besar wilayahnya adalah perkebunan. Desa Paladingang merupakan daerah pegunungan/lereng yang terletak di Wilayah Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Desa Paladingang adalah sebuah desa yang dijuluki dengan kampung Pandai besi. Asal mula desa paladingang dijuluki sebagai desa pandai besi karena Paladingang yang kala itu dikenal sebagai tempat membuat berbagai macam benda tajam mulai dari keris, Sonri, tombak (poke), parang, pisau dapur, Karena pada saat itu yang paling banyak diproduksi adalah pisau dapur maka di sebut "Paladingang" atau tempat "Pembuatan Pisau". Hingga saat ini benda-benda peninggalan tersebut masih disimpan oleh Pemangku adat desa dan kini dijadikan sebagai benda Kebesaran atau Panggadakkang. Desa Paladingang pada saat itu tidak bisa bertahan lama atau turun temurun , hal tersebut terjadi karena adanya faktor keamanan dimana kaum penjajah melarang memproduksi

senjata tajam, sehingga usaha ini diberhentikan, namun kendati demikian nama paladingang sudah sangat melekat hingga sekarang.

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Penyandang Tunadaksa dalam Aspek Keterampilan

a.Membuat Kurungan Ayam dari Anyaman Bambu. Perkembangan zaman belum tentu selalu meninggalkan produk hasil perkembangan tempo dulu. Dengan semakin meningkatnya berbagai macam jenis bahan material dan bentuknya, ternyata tidak serta merta mengurangi minat masyarakat akan produk warisan zaman dulu. Kerajinan bambu salah satunya, tumbuhan bambu memiliki banyak fungsi dan juga memiliki nilai ekonomi. Oleh karena itu, sangat penting untuk dijaga dan dikelola dengan baik, agar dapat diekspor atau diperdagangkan keluar daerah. Baik dalam bentuk barang mentah maupun barang jadi. Disisi lain ada sekelompok masyarakat sebagai pengrajin mengolah tumbuhan bambu tersebut menjadi suatu kerajinan anyaman. Contohnya kerajinan kurungan ayam dari anyaman bambu. Dengan kemajuan yang ada tersebut ternyata produk kerajinan dengan bahan baku dalam membuat kurungan ayam masih memiliki peminat yang cukup banyak.

Hal tersebut membuat penyandang tunadaksa yaitu Sule yang tinggal di Desa Paladingang tersebut berinisiatif untuk memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya untuk membuat berbagai macam kerajinan

yang nantinya akan bernilai rupiah. Salah satunya adalah kerajinan kurungan ayam dari anyaman bambu yang ia buat kemudian dijual agar bisa menghasilkan upah untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan penyandang tunadaksa yaitu Sule, pada saat ditanya kapan mulai tertarik membuat kerajinan kurungan ayam, informan mengatakan :

“Saya sudah bikin kerajinan kurungan ayam kurang lebih 10 tahun, mulai dari kurungan ayam itu harganya Rp. 1.500 sampai sekarang kujual dengan harga Rp.25.000 per kurungan. Jadi memang saya bikin kurungan ayam itu sudah lama.”

Dalam keterangan yang diperoleh peneliti. Informan Sule mengatakan bahwa informan sudah membuat kurungan ayam kurang lebih sudah 10 tahun, mulai dari kurungan ayam itu dijual dengan harga Rp. 1500 per kurungan sampai sekarang dijual dengan harga Rp.25.000 per kurungan. Dari keterangan informan, peneliti lebih lanjut mempertanyakan tentang mengapa anda tertarik untuk membuat kurungan ayam tersebut. Kemudian informan melanjutkan:

“Saya bikin kerajinan ini dari dorongan diri sendiri, karena waktu itu kurang lebih sepuluh tahun lalu. semenjak saya di kasi tau sama dokter katanya saya terkena penyakit kusta yang bikin keadaan tubuh dan anggota badan saya harus

mengalami cacat di kaki sama tangan . Nah disitu saya sudah putus asa. Saya pikir sudah tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Karena saya sudah tidak sempurna seperti dulu yang bisa beraktifitas seperti biasa. Ini sudah tidak bisa kemana-mana karena saya malu sama orang-orang. Tapi saya tidak putus asa dan tidak bisa terus-menerus seperti ini. Jadi carima cara apa yang bisa kulakukan supaya bisaka dapat uang karena tidak bisaka terus menerus mengharap bantuan orang lain,haruska bisa berusaha sendiri, jadi ku cobacobami bikin kurungan ayam”.

Informan di atas mengatakan bahwa ia membuat kerajinan itu atas dasar dorongan dari diri sendiri, karena pada waktu itu semenjak dokter memvonis Sule menderita penyakit kusta yang menyebabkan tubuhnya mengalami kecacatan dibagian kaki dan tangannya. Dari situlah informan Sule mulai putus asa. Ia berfikir sudah tidak bisa lagi berbuat apa-apa akibat dari cacat yang dialaminya yang menyebabkan sudah tidak bisa beraktifitas seperti biasa. Terutama kehidupan sosialnya terbatas Karena informan malu dengan kondisi yang dialaminya. Namun Sule tidak putus asa ia mencari cara bagaimana bisa menghasilkan uang, dan dari situlah ia berinisiatif untuk membuat kurungan ayam tersebut. Dari keterangan di atas maka peneliti mengambil kesimpulan meskipun memiliki

keterbatasan lantas tidak membuat Sule patah semangat. Dia terus mengembangkan keterampilan yang dimilikinya untuk membuat kerajinan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa mengharap bantuan orang lain. selama Sule menjalankan usahanya Sule merasakan perubahan yang jauh lebih baik karena dari keterampilannya tersebut Sule tidak lagi mengharapkan belas kasih dari orang. Sule sudah mampu menghasilkan uang sendiri dari hasil keterampilannya tersebut meskipun dari hasil kerajinannya tersebut hanya bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya.

b. Membuat Gagang Pisau dari Kayu

Berbicara mengenai proses pembuatan pisau, tentunya tak bisa terlepas dari bagian gagang dan sarungnya. Pada dasarnya untuk membuat gagang pisau bahan yang digunakan pun beragam tergantung dari kreatifitas para pengrajin yang menggeluti bidang tersebut. Seperti ada gagang pisau yang terbuat dari tulang, kayu dan lainnya. bahan kayu adalah salah satu yang menjadi favorit pengrajin untuk membuat gagang pisau. Bahan ini lebih mudah ditemukan daripada bahan tanduk atau gading. Namun setiap pengrajin pisau memilih jenis kayu berbeda yang sesuai dengan pertimbangan dan tingkat keawetan dan kemudahan dalam mencari material serta memilih nilai seni dan keindahan. Begitupun yang diungkapkan informan Sule ia membuat gagang pisau hanya berbahan dasar kayu semata. Hal ini ia

lakukan mengingat karena bahan dasar kayu sangat mudah diperoleh dibandingkan dengan bahan lainnya. Dalam keterangan yang diperoleh peneliti informan Sule menjelaskan:

“Gagang pisau itu memang banyak jenisnya ada yang terbuat dari tulang hewan dan banyak jenis lainnya. Kalau saya ia bikin gagang pisau itu bahannya dari kayu ji saja, karena kalau kayu gampangji didapat, karena banyakji di dekat rumah. Tidak perluma jauh-jauh cari. Dan juga itu bagusnya kalau bahan dasar kayu alatnya yang dipakai tidak susahji”.

Informan Sule menuturkan bahwa memang gagang pisau mempunyai bergai macam jenis bahan yang dipakai ada yag terbuat dari tulang hewan dan banyak jenis bahan lainnya. Namun informan juga mengatakan jika informan membuat gagang pisau hanya berbahan dasar kayu yang ia dapatkan dari sekitar tempat tinggalnya, dengan alasan mudah diperoleh. Tidak hanya itu informan juga menuturkan bahwa pembuatan gagang pisau yang berbahan dasar kayu sangat mudah dibuat karena hanya menggunakan alat yang sederhana.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Sule dalam proses membuat kerajinan gagang pisau tidak terlepas dari ide-ide kreatif yang dimilikinya karena ia dapat memamfaatkan kayu yang ada di sekitar tempat tinggalnya untuk

dijadikan kerajinan gagang pisau yang nantinya dapat bernilai rupiah.

c. Merakit mobil-mobilan dari kayu

Keterbatasan fisik tidak membuat informan Sule untuk berhenti berkreasi. Hal itu ia buktikan dengan kemampuannya yang juga dapat membuat rakitan mobil-mobilan yang terbuat dari kayu. Mainan ini sangat populer di era 90-an hingga awal tahun 2000-an. Namun seiring perkembangan teknologi, mainan mobil-mobil tersebut mulai terkikis dengan maraknya mainan modern yang serba praktis. Mainan-mainan impor dengan harga miring menguasai pasar. Belum lagi gadget dan game online yang mudah sekali diakses semua usia. Hal tersebut yang membuat mainan dari mobil-mobilan dari kayu tersebut tidak lagi diminati anak-anak. Namun hal ini lantas tidak menjadi masalah bagi informan Sule karena setidaknya masih ada orang tua yang mau membeli mainan ini untuk anak-anaknya.

Pada saat peneliti bertanya kepada informan bagaimana cara anda mempertahankan keberadaan kerajinan mobil-mobilan anda dengan melihat sudah maraknya mainan yang lebih canggih dari mainan hasil kerajinan anda. Informan menuturkan:

“Kalau kerajinan mobil-mobilanku memang tidak banyak peminatnya karena memang kalau dilihat sekarang canggih-canggih semuanya mainannya anak-anak. Bahkan kalau mobil-mobilan kayu itu sudah hampir hilangmi, karena

jarangmi anak-anak mau main mobil-mobilan lebih na sukaki main hp (handphone). Tapi kadang-kadang ada tonji orang tua datang suruh bikin mobil-mobilan karena tidak mau kalau kecanduan main hp anaknya. Jadi biasa adaji yang datang suruh bikin”.

Informan menuturkan bahwa sekarang memang mainan mobil-mobilan memang sudah tidak banyak peminatnya, karena sekarang mainan tradisional sudah kalah saing dengan mainan modern yang ada saat ini. Anak-anak sekarang lebih suka mainan modern seperti hp (handphone). Namun di sisi lain terkadang ada orang tua yang khawatir anaknya kecanduan gadget oleh karena itu orang tua tersebut masih memberikan mainan yang mobil-mobilan tersebut.

Dari kedua hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa meskipun saat ini sudah banyak mainan praktis untuk anak-anak yang dijual di pasaran bahkan semakin maraknya gadget dan game online. Namun tidak membuat mainan mobil-mobilan yang terbuat dari kayu tersebut tanpa peminat lagi. Terbukti dengan masih adanya orang yang mau membeli hasil keterampilan tersebut.

d. Membuat sapu lidi

Sapu lidi merupakan bagian dari kebutuhan rumah tangga yang tidak pernah punah, karena meskipun saat ini teknologi semakin canggih dan jaman sudah semakin berubah. Namun sapu lidi tersebut masih banyak dibutuhkan konsumen karena sapu lidi

mempunyai mamfaat dalam kehidupan sehari-hari seperti sering digunakan untuk membersihkan lingkungan sekitar rumah, lingkungan perumahan sampai dengan jalanan. Sapu lidi digunakan sebagai alat kebersihan yang berfungsi menyapu sampah-sampah di selokan, jalan, halaman rumah, sekolah, perkantoran, dan lain-lain.banyak juga digunakan dalam kegiatan gotong royong dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat informan Sule memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membuat dan menjual sapu lidi meskipun banyak orang yang bisa membuatnya, karena bahan membuat sapu lidi sangat mudah dan bahannya juga mudah diperoleh dan juga dapat menambah penghasilan.

Pada saat sedang berlangsung proses wawancara peneliti mengamati lingkungan sekitar rumah irforman yang terdapat banyak bahan baku yang dibuat sapu lidi. Kemudian peneliti mempertanyakan selain dari beberapa kerajinan yang anda jelaskan tadi,apakah anda juga membuat kerajinan sapu lidi. Informan kemudian menjelaskan:

“Iya jadi selain bisaka bikin kurungan ayam, gagang pisau, rakitan mobil-mobilan. Bikinka juga sapu lidi karena kalau sapu lidi gampangji bikinnya baru bahan juga gampangji didapat. Jadi biar banyak yang tau bikin tapi adaji juga orang yang mau datang dan mau dibikinkan karena dia bilang tidak mau repot-repot mending beli yang jadi saja”.

Dari hasil wawancara dengan informan Sule ia menuturkan selain ia bisa membuat kerajinan kurungan ayam , mobil-mobilan, gagang pisau. Informan juga bisa membuat sapu lidi. Karena membuat sapu lidi caranya mudah juga bahan untuk membuatnya mudah maka dari itu informan ingin membuat sapu lidi. Informan juga menuturkan meskipun banyak orang yang tau membuat sapu lidi, namun kadang ada orang yang datang meminta untuk dibuatkan, dengan alasan tidak mau repot untuk membuatnya sendiri.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sapu memang tidak pernah punah, karena meskipun saat ini teknologi semakin canggih dan jaman sudah semakin berubah. Namun sapu lidi tersebut masih banyak dibutuhkan konsumen karena sapu lidi mempunyai mamfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Penyandang Tunadaksa dalam Aspek Keterampilan

Dalam melakukan suatu usaha, mulai dari perencanaan membuka usaha sampai menjalankan usaha pasti ada berbagai macam faktor penghambat dan faktor penunjang dalam usaha tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam strategi dalam pemenuhan kebutuhan hidup dalam aspek keterampilan.

a. Faktor penghambat Strategi pemenuhan kebutuhan hidup

penyandang tunadaksa dalam aspek keterampilan

1) Kurangnya pengetahuan tentang teknologi

Di era globalisasi seperti sekarang, di mana pun dan kapan pun, seseorang tidak akan luput dari gadget yang terus melekat di tangan orang. Dengan teknologi informasi kita melakukan pekerjaan, penjualan, dan lainnya, sehingga kita dapat menggunakan teknologi sebagai mata pencaharian kita sehingga kita akan mendapatkan uang dengan cara berjualan menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Para pebisnis akan berpikir bahwa dengan menggunakan internet akan berjalan dengan lancar daripada hanya media offline saja. Hal ini yang menjadi kendala utama pengrajin di Desa Paladingang ini adalah kurangnya pengetahuan tentang teknologi. Dimana Teknologi internet ini menjadi incaran para pebisnis untuk memasarkan produk maupun jasa yang ditawarkan. Penyandang tunadaksa yang ada di Desa Paladingang tersebut hanya bisa memasarkan hasil kerajinannya hanya melalui mulut kemulut, dimana hasil kerajinan tunadaksa tersebut hanya diketahui oleh orang yang ada di Desa Paladingang tersebut yang menyebabkan masyarakat diluar wilayah Desa Paladingang tersebut tidak mengetahui akan adanya hasil kerajinan yang dimiliki oleh Desa Paladingang tersebut.

Pada saat proses wawancara peneliti lebih lanjut mempertanyakan terkait dalam proses pemasaran, selain

dari orang-orang disekitar lingkungan tempat tinggal anda yaitu di Desa Paladingang ini apakah hasil kerajinan anda sudah di jual di luar daripada wilayah Desa Paladingang. Informan Sule menjelaskan:

“Kalau kerajinan yang kubikin ini memang belum luas pemasarannya karena masih saya jual di Desa sendiri, itupun kalau ada di Desa sebelah paling juga satu dua orangji yang sudah beli”.

Informan mengatakan jika kerajinan yang selama ini buat pemasarannya belum terlalu luas apalagi sampai di luar Desa Paladingang. Jika memang ada yang sudah terjual di Desa lain mungkin hanya satu dua orang saja yang sudah membelinya. Dari keterangan tersebut kemudian peneliti lebih lanjut mempertanyakan apa faktor penghambat sehingga penjualan belum meluas. Kemudian informan menuturkan:

“Jadi kalau dibidang faktor penghambat itu ia ada memang. Tapi salah satunya itu karena tidak tauka saya main hp seandainya pintarka main hp. Bisa tomma jualki kerajinanku lewat hp supaya banyak orang tauki, karena selama ini caraku menjual itu kalau ada orang datang kerumah beli baru na liatmi tetangganya itu orang yang beliki kerajinanku, mau tommi itu orang jadi kubikinkan jugaki. Jadi masih begitu-begituji caraku menjual. Tapi sekarang

bede banyakmi orang menjual lewat hp (handphone). Seandainya pintarja juga nanti kujual lewat hp juga kerajinanku”.

Informan menuturkan bahwa jika berbicara mengenai kendala memang ada kendala yang informan alami, salah satunya adalah karena informan Sule tidak tahu bagaimana cara menggunakan handphone, ia juga mengatakan jika ia tahu bagaimana cara menggunakan handphone ia akan menjual hasil kerajinannya lewat handphone tersebut agar hasil kerajinannya tersebut bisa diketahui banyak orang. Karena yang selama ini ia lakukan hanya menjual hasil kerajinan melalui mulut ke mulut.

Dari penuturan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa di era sekarang ini teknologi memang sangat dibutuhkan oleh sebagian orang untuk membantu aktivitas seseorang. Terutama dikalangan para pengrajin, teknologi bisa digunakan sebagai alat untuk mempromosikan hasil kerajinannya agar bisa diketahui banyak orang.

2) Kurangnya dukungan pemerintah

Pemerintah adalah suatu lembaga yang keberadaannya sangat diharapkan dapat memberikan dukungan bagi penyandang tunadaksa. Dalam hal ini pemerintah diharapkan untuk bisa memberikan dukungan dalam bentuk bimbingan keterampilan terhadap pengrajin dimana pengrajin tersebut adalah penyandang tundaksa. Seperti yang kita ketahui penyandang tunadaksa

dalam hal ini adalah orang yang memiliki keterbatasan secara fisik, dan dengan keterbatasan yang mereka miliki tentunya para penyandang tunadaksa tidak bisa memiliki kehidupan yang layak melalui usahanya sendiri. Pemerintah diharapkan dapat memberikan bimbingan keterampilan kepada penyandang tundaksa, agar tunadaksa tersebut dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Sebagaimana penuturan informan Sule pada saat peneliti mempertanyakan tentang apakah pemerintah setempat terlibat langsung dalam pengembangan usaha yang anda geluti. Informan kemudian menjelaskan:

“Sebenarnya kalau dibilang terlibat yah saya bisa bilang tidak sepenuhnya, juga kalau bicara masalah dukungan memang pemerintah tidak sepenuhnya. Saya harap pemerintah memberikan dukungan kepada saya baik itu melatih untuk bagaimana membuat kerajinan yang bagus kepada saya ataupun memberikan wadah kepada saya agar bagaimana saya bisa menjadi pengrajin yang lebih baik kedepannya. karena memang dari awal saya belajar bikin kerajinan ini memang saya belajar sendiri, cari bahan sendiri, kujual sendiri, jadi pemerintah tidak sepenuhnya memberikan itu pada saya. Kujalanka sendiriji sampaina banyak tommy yang beli meski

belumpi terlalu luas pemasarannya”.

Dari penuturan informan, Sule mengatakan jika berbicara tentang keterlibatan pemerintah setempat bisa dikatakan tidak sepenuhnya dan jika berbicara masalah dukungan pemerintah setempat juga tidak sepenuhnya. Informan berharap pemerintah setempat dapat memberikan dukungan kepada informan baik dalam bentuk bimbingan bagaimana membuat kerajinan yang bagus. Atau memberikan wadah kepada informan agar bisa menjadi pengrajin yang lebih baik kedepannya. Karena sejak awal Sule memulai usahanya tersebut ia tidak pernah melibatkan pemerintah setempat. Karena informan belajar membuat kerajinan sendiri, mencari bahan baku sendiri, dan juga menjual hasil kerajinannya juga dengan cara sendiri. Hal ini ia lakukan meskipun pemasaran belum terlalu luas. Dari keterangan yang diperoleh peneliti, kemudian peneliti lebih lanjut mempertanyakan tentang apa harapan anda terkait kemajuan usaha anda kedepannya. Informan mengatakan”

“Harapanku muda-mudahan bisakah bantu pemerintah disini, seperti nah bimbinglah langsung nah ajarilah bilang bagaimana cara membuat keterampilan yang baik, juga nah bimbinglah bagaimana memasarkan produk kerajinan yang benar supaya tambah banyak tong ilmu kudapat supaya bisakah kembangkan

keterampilanku untuk bisa menjadi lebih baik lagi”.

Informan menuturkan bahwa ia berharap agar pemerintah setempat bisa memberikan bimbingan kepada informan. Baik itu berupa bimbingan keterampilan membuat kerajinan yang baik maupun mengharapkan bimbingan langsung kepada informan bagaimana cara memasarkan produk kerajinan yang benar. Agar informan bisa mendapatkan ilmu yang lebih untuk pengembangan keterampilannya lebih baik lagi.

Dari hasil wawancara di atas peneliti berkesimpulan bahwa kesuksesan dari pengrajin kecil dalam hal ini penyandang tunadaksa yang memiliki banyak kekurangan tentunya tidak lepas dari bantuan dan dukungan pemerintah setempat. Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan kepada penyandang tunadaksa agar penyandang tunadaksa tersebut dapat mengembangkan keterampilannya menjadi lebih baik kedepannya.

b. Faktor pendukung strategi pemenuhan kebutuhan hidup penyandang tunadaksa dalam aspek keterampilan

1) Bahan baku mudah diperoleh

Dalam sebuah industri, baik itu industri rumahan maupun industri berskala besar tentu memiliki bahan baku yang diolah menjadi sebuah produk, bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam membuat suatu produk. Banyaknya kerajinan yang dihasilkan tergantung dari banyaknya bahan baku yang tersedia. Selain itu

biaya yang di keluarkan para pengrajin untuk membeli bahan baku juga cukup besar. Namun berbeda dengan Sule dalam membuat kerajinan yang dilakukannya informan tidak butuh biaya yang banyak untuk mendapatkan bahan baku tersebut. Karena bahan baku yang dibutuhkan cukup mudah diperoleh. Terbukti oleh pada saat peneliti mengamati lingkungan sekitar tempat tinggal informan. Rumah informan banyak dikelilingi oleh pepohonan yang dapat dijadikan bahan baku untuk membuat kerajinan. Dengan banyaknya ketersediaan bahan baku tersebut di sekitar tempat tinggal informan. Informan akan mudah mendapatkan bahan baku tersebut. Hal tersebut juga dijelaskan informan pada saat peneliti mempertanyakan tentang dimana anda memperoleh bahan baku yang anda buat kerajinan. Informan kemudian menuturkan:

“Kalau kerajinan yang saya buat itu rata-rata bahan bakunya dari kayu. Dan alhamdulillah saya tinggal ditempat yang diamana banyak hasil alam yang bisa kubikin kerajinan, seperti kalau mauka bikin kurungan ayam. Langsung ambil dibelakang rumah karena banyak pohon bambuku di belakang rumah. Jadi memang gampang didapat karena adaji disekitar rumahku jadi tidak perluja lagi susah-susah pergi cari bahan baku dan tidak banyak biaya biaya yang kupake untuk membeli bahan baku”.

Dari hasil wawancara tersebut informan menuturkan bahwa kerajinan yang ia buat tersebut rata-rata berbahan dasar kayu. Dimana bahan dasar kayu tersebut mudah didapat. Karena dilingkungan tempat tinggal informan tersedia kekayaan alam yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku. Salah satu bukti adalah bahan baku untuk membuat kurungan ayam, informan tidak perlu bersusah payah untuk mencari bahan baku yang diperlukan, informan cukup mengambil dibelakang rumah informan. Selain itu informan juga tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak untuk memperoleh bahan baku tersebut. Dari hasil wawancara diatas maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa alam menyediakan berbagai macam tumbuhan seperti pepohonan yang dimana manusia dapat memamfaatkannya. Kekayaan alam sangat berlimpah merupakan anugrah dari Allah SWT yang diamanahka kepada kita semua. Banyak cara menjalankan amanah tersebut. Antara lain dengan cara mengelola kekayaan alam dengan benar dan tidak merusak lingkungan.

2). Alat yang digunakan sederhana

Dalam membuat kerajinan informan tidak terlalu menemukan kesulitan karena disamping sudah terlatih sejak dulu juga karena alat yang digunakan cukup sederhana. Yaitu dengan menggunakan alat rumahan informan bisa meghasilkan suatu kerajinan. Terbukti pada saat peneliti mempertanyakan tentang alat apa saja yang anda gunakan dalam

membuat kerajinan. Kepada peneliti dijelaskan:

“Kalau bikinka kerajinan kurungan ayam dan kerajinan yang lain, tidak terlalu susahji alat yang kupakai buat karena hanya bermodal parang, pisau, palu, gergaji dan alat sederhana yang lain, tentunya tidak terlalu susahji dicari karena sudah tersediaji dirumahku dan alatnya juga murah”.

Informan menuturkan bahwa dalam membuat suatu kerajinan ia cukup menggunakan alat yang sederhana dan tidak terlalu mengeluarkan biaya yang banyak dan mudah diperoleh karena hanya bermodalkan alat yang sederhana seperti parang, pisau, palu, gergaji dan alat sederhana lainnya. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membuat kerajinan tidak hanya dilihat dari bahan yang digunakan namun dilihat juga dari alat yang digunakan. Alat sederhana pun bisa menghasilkan suatu kerajinan.

3) Satu-satunya pengrajin yang ada di Desa Paladingang

Menjadi seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang bagi informan Sule untuk terus berkreasi. Meskipun ia memiliki kondisi fisik yang kurang sempurna yang berbeda dengan orang lain. Namun disamping keterbatasan informan, disisi lain juga memiliki kelebihan yaitu satu-satunya orang yang mengalami ketunadaksaan yang mempunyai keterampilan dalam membuat berbagai macam jenis

kerajinan tangan yang ada di Desa Paladingang. Hal ini yang tentunya akan menjadi suatu peluang bagi informan untuk bisa lebih mengembangkan keterampilannya karena informan tidak memiliki pesaing dalam hal usaha berbasis keterampilan yang ada di Desa tersebut. Hal tersebut diungkapkan informan Sule yaitu:

“Salah satu yang kusyukuri karena biar begini kondisiku, tapi na kasija Allah nikmat rejeki kepintaran, kemampuan untuk bisaka buat kerajinan meskipun tidak terlalu bagus tapi kan setidaknya inimi jalan yang paling baik supaya bisaka bertahan hidup sampai sekarang dan bisakaukupi kebutuhanku meski tidak seberapa yang penting berkah. Dan saya juga bersyukur karena selama kujalankan usahaku ini tidak adaji sainganku kalau di desa Paladingang jadi itumi bagusnya kalau tidak ada saingan”.

Informan menuturkan bahwa salah satu yang informan syukuri adalah meskipun dalam kondisi fisik yang kurang sempurna, Allah masih memberikan nikmat yang luar biasa yaitu diberikan kemampuan dalam membuat kerajinan meskipun hasil kerajinannya masih terbilang sederhana. Namun dari hasil kerajinan tersebut informan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Dari penuturan informan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang tidak

sempurna, selalu memiliki kekurangan yang membuat dirinya tidak sempurna. Kekurangan dan kelebihan ibarat dua sisi mata uang yang selalu berpasangan satu sama lain. Selalu terikat satu sama lain dan tidak dipisahkan. Kekurangan dan kelebihan adalah anugrah buat diri manusia. Seseorang yang dilahirkan dengan kebutaan bukan berarti cacat, justru Tuhan telah memberikan karunia lebih yang sering kali kita tidak sadari. Bahwa setiap manusia telah diciptakan dengan porsinya masing-masing.

PENUTUP/KESIMPULAN

Strategi pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan penyandang tunadaksa yaitu membuat kurungan ayam dari anyaman bambu, membuat gagang pisau dari kayu, membuat rakitan mobil-mobilan dari kayu, dan membuat sapu lidi. Dari hasil kerajinan inilah yang nantinya akan dijual agar memperoleh uang sehingga penyandang tunadaksa tersebut bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Adapun faktor penghambat antara lain: kurangnya pengetahuan tentang teknologi, kurangnya dukungan pemerintah, adapun faktor pendukung antara lain: bahan baku mudah diperoleh, alat yang digunakan sederhana, satu-satunya pengrajin yang ada di Desa Paladingang.

DAFTAR PUSTAKA

Jumriani, 2014. Jaminan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat Berat di Kecamatan Bontoala

Kota Makassar. Skripsi .Makassar:Fak. Dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Nur Amri, 2016. Proses Pembuatan Kurungan Ayam Di Desa Bantimurung Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep. Skripsi, Makassar: Fak. Seni dan Desai Universitas Negeri Makassar .

AB Syamsuddin dan Syakhrudin DN, 2020. Benang-Benang Biru Teori Ketaganaan dan Pekerjaan Sosial. Makassar: Yayasan Barcode.

Rosmalawati Wayang Ni, Kasiati Ns, 2016, Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

Ragil Ayudya, 2016 Perkembangan Psikoseksual Pada Anak..Skripsi Purwokerto: Fak.Psikologi UMP.

Efendi Mohammad, 2011 Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan. Jakarta: PT Bumi Aksara,

Rusmin, Tumanggor dkk, , 2010 Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.